



## ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN SEKOLAH BAHASA JEPANG KELAS XII DI SMA NEGERI 2 SINGARAJA

Anak Agung Ayu Dyah Padmadewi<sup>1</sup>, Gede Satya Hermawan<sup>2</sup>, Kadek Eva Krishna Adnyani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. A. Yani No. 67 Singaraja, Bali 81117

Correspondence Email : [ajungayu99@gmail.com](mailto:ajungayu99@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to analyze the items in the Japanese language school exam for class XII at SMA Negeri 2 Singaraja with aspects of validity, reliability, level of difficulty, discriminatory power, and effectiveness of distractors. The subjects in this study were multiple choice items for the Japanese Language School Examination Class XII for the 2020/2021 academic year at SMAN 2 Singaraja. Collected by the documentation method, then continued with analysis using quantitative descriptive methods. The results of this study indicate that based on the validity of the school exam questions there are 19 questions (76%) in good predicate, and the rest, namely 6 items (24%) in predicate is not good. The overall reliability of multiple choice questions is stated at 0.751 in other words the reliability of the school exam questions can be said to be high. Based on the level of difficulty, there are 13 questions in the easy category and 12 questions in the medium category. Based on the distinguishing power, there are 7 items in the good category, 5 items in the sufficient category and 13 questions in the bad category. Based on the effectiveness of the distractors, there are 3 items that are all effective distractors, there are 4 items that have 1 ineffective distractor and 7 questions that have 2 ineffective distractors. Furthermore, 6 items have 3 distractors that are not effective. The rest, namely 5 items, have 4 alternative answers that are not effective.

**Keywords:** *item analysis, school test, SMAN 2 Singaraja*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis butir soal Ujian Sekolah bahasa Jepang kelas XII di SMA Negeri 2 Singaraja dengan aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Subjek pada penelitian ini adalah butir soal pilihan ganda Ujian Sekolah bahasa Jepang Kelas XII Tahun ajaran 2020/2021 di SMAN 2 Singaraja. Dikumpulkan dengan metode dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Validitas soal ujian sekolah memiliki sebanyak 19 soal (76%) dalam predikat baik, dan sisanya, yaitu 6 butir soal (24%) dalam predikat tidak baik. Reliabilitas keseluruhan soal pilihan ganda dinyatakan sebesar 0.751 dengan kata lain reliabilitas soal ujian sekolah tersebut dapat dikatakan tinggi. Berdasarkan Taraf kesukaran, terdapat 13 soal kategori mudah dan 12 soal kategori sedang. Berdasarkan daya pembeda terdapat 7 butir soal dengan kategori baik, 5 butir soal dengan kategori cukup dan 13 soal dengan kategori jelek. Berdasarkan efektivitas pengecoh, terdapat 3 butir soal yang seluruh pengecohnya efektif, terdapat 4 butir soal yang memiliki 1 pengecoh tidak efektif dan 7 soal yang mempunyai 2 pengecoh tidak efektif. Selanjutnya, 6 butir soal memiliki 3 pengecoh yang tidak efektif. Sisanya, yakni 5 butir soal, mempunyai 4 alternatif jawaban yang tidak efektif.

**Kata kunci:** *analisis butir soal, ujian sekolah, SMA Negeri 2 Singaraja*

## **Pendahuluan**

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam dunia pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik wajib melakukan suatu kegiatan evaluasi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah, guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Menurut Arifin (2011) dengan dilakukannya kegiatan evaluasi maka pendidik akan mengetahui hasil belajar siswa, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan metode pengajaran dan dapat dijadikan koreksi.

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat bagi peserta didik dan pengajar. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan (Daryanto, 2005). Pada kondisi ketika siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang memuaskan maka akan memberikan dampak positif, memotivasi agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasinya. Pada kondisi ketika nilai hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian dorongan positif dari guru atau pengajar agar siswa tidak putus asa.

Salah satu penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik yakni berupa ujian sekolah. Ujian Sekolah adalah ujian yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2019). Ujian ini dilakukan sesuai kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan. Bahan atau materi yang akan dijadikan ujian sekolah meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran tersebut. Penilaian hasil pembelajaran pada ujian sekolah berperan penting bagi guru karena penilaian tersebut mengukur pencapaian pembelajar atas seluruh kompetensi yang diajarkan oleh guru selama ini. Sebagai tes buatan guru, pembuatan soal ujian sekolah sudah menjadi kewajiban guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Analisis butir soal sebagai salah satu komponen pengembangan evaluasi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pelaksanaan kegiatan penilaian. Analisis soal merupakan suatu kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan dan pengolahan data berupa tes atau soal guna memperoleh informasi untuk menentukan kesimpulan kualitas soal tersebut. Analisis butir soal dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Surapranata (2012) memaparkan bahwa analisis kualitatif dinamakan validitas logis (logical validity) dan analisis kuantitatif dinamakan validitas empiris (empirical validity). Melalui validitas empiris akan diperoleh informasi butir soal yang meliputi validitas soal, reliabilitas soal, taraf kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Butir soal dengan kualitas yang sudah baik dapat dimasukkan ke bank soal untuk digunakan pada ujian sekolah yang akan datang.

Meskipun demikian, soal yang dibuat oleh guru seringkali tidak melalui proses seperti yang telah disebutkan. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMAN 2 Singaraja, diperoleh informasi bahwa setelah guru mengujikan butir soal Ujian Sekolah kepada siswa, guru tidak melakukan analisis terhadap butir soal ujian sekolah setelah ujian berakhir. Oleh karena itu, guru belum mengetahui kualitas butir soal tersebut sebelum digunakan kembali pada ujian sekolah di tahun berikutnya. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan soal tersebut untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik sehingga guru kurang mendapatkan

umpan balik untuk proses pembelajaran yang akan datang. Analisis butir soal penting untuk dilakukan agar soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tersebut valid dan reliabel. Seperti pada penelitian Mardani (2015) yang menyatakan bahwa suatu tes yang baik harus mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh seorang testi, serta mampu memberikan hasil yang ajeg, konsisten, dan tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu diperlukan analisis butir soal, dilihat dari validitas dan reliabilitas, serta taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan analisis butir soal di SMAN 2 Singaraja. Pemilihan butir soal Ujian Sekolah Bahasa Jepang Kelas XII yang terkini yakni tahun pelajaran 2020/2021 yang digunakan oleh SMAN 2 Singaraja sebagai objek penelitian. Soal-soal Ujian Sekolah dianalisis mencakup aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh untuk mengetahui kualitas butir soal. Permasalahan di atas perlu untuk diteliti karena kualitas butir soal ujian sekolah tersebut akan menentukan umpan balik yang didapatkan guru. Dengan demikian, umpan balik tersebut akan menentukan kualitas proses pembelajaran pada angkatan berikutnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur meliputi aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh butir soal pilihan ganda ujian sekolah kelas XII Bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja. Media yang akan dianalisis atau subjek penelitian yaitu butir soal pilihan ganda Ujian Sekolah bahasa Jepang Kelas XII Tahun ajaran 2020/2021 di SMAN 2 Singaraja. Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi karena data yang diambil berupa dokumen-dokumen tertulis. Selain itu, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah di dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud berupa dokumentasi soal ujian sekolah, yakni transkrip hasil nilai ujian sekolah bahasa Jepang. Teori yang digunakan adalah Surapranata mengenai analisis butir soal (*Item Analysis*).

Analisis Butir Soal secara umum memuat mengenai identifikasi terhadap pertanyaan tes dan jawaban peserta didik yang memberikan informasi terhadap butir tes yang telah disusun. Dalam hal ini prosedurnya dilakukan secara sistematis, sehingga akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang telah disusun. Dalam analisis butir soal mencakup aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh.

### **Validitas**

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Para pengembang tes memiliki tanggung jawab dalam membuat tes yang benar-benar reliabel dan valid. Oleh karena itu validitas dapat digunakan dalam memeriksa secara langsung seberapa jauh suatu alat telah berfungsi. Bukti-bukti ilmiah untuk memeriksa validitas tes dapat diperoleh melalui berbagai macam cara. Salah satunya dengan menghitung Koefisien korelasi butir soal.

Koefisien korelasi tersebut dihitung dengan menggunakan teknik statistik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut (Surapranata, 2012).

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N= jumlah siswa

### Reliabilitas

Reliabilitas suatu skor adalah hal yang sangat penting dalam menentukan apakah tes telah melakukan pengukuran dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reliabilitas memiliki makna yakni ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Pengukuran merupakan proses untuk memperoleh skor per-orangan sehingga attribute yang diukur benar-benar menggambarkan kemampuan mereka. Pengukuran yang baik tentunya akan ajeg membedakan kemampuan peserta didik. Teori reliabilitas dikembangkan untuk menentukan ketidakajegan suatu pengukuran. Menurut Sudjana (2013) reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat penilaian dalam menilai apa yang dinilainya. Dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah suatu keajegan suatu tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg).

Besar kecilnya reliabilitas suatu tes ditentukan oleh besar kecilnya nilai korelasi hasil tes yang dinamakan indeks reliabilitas. Untuk mengestimasi reliabilitas banyak formula yang dapat digunakan. Menurut Surapranata (2012) pada umumnya untuk menentukan estimasi reliabilitas khususnya dalam bidang pengukuran prestasi belajar digunakan internal keajegan seperti formula Cronbach Alpha ataupun Kuder Richardson.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2}\right)$$

$r_{11}$  = Reabilitas tes

k = Jumlah soal

$S_i^2$  = Jumlah varian dari skor soal

$S_t^2$  = Jumlah varian dari skor total

### Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mengasah keterampilan dalam memecahkan sebuah soal atau permasalahan. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Arikunto, 2019).

Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal disebut sebagai indeks kesukaran (*difficulty index*). Rentangan indeks kesukaran antara lain 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal.

Cara melakukan analisis untuk menentukan taraf kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus (Surapranata, 2012) sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{SmN}$$

Keterangan:

P= Taraf kesukaran

$\sum x$ = Banyaknya siswa yang menjawab soal tersebut dengan benar

Sm= Skor Maksimum

N= Jumlah seluruh peserta tes

Kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis taraf kesukaran soal adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Adapun kriteria yang disampaikan oleh Surapranata (2012) adalah sebagai berikut.

$P < 0,30$ = Soal kategori sukar;

$0,30 < P < 0,70$ = Soal kategori sedang;

$P > 0,70$ = Soal kategori mudah.

#### Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang, sehingga soal tersebut berbanding lurus dengan kemampuan siswa, jika soal tersebut diberikan kepada siswa yang mampu atau pandai maka hasilnya pun menunjukkan prestasi yang tinggi begitu juga sebaliknya, jika diberikan kepada siswa yang kurang maka hasilnya prestasinya pun juga rendah. Tes dikatakan tidak memiliki daya pembeda jika tes tersebut diujikan kepada siswa yang berprestasi menunjukkan hasil yang rendah, tetapi jika diujikan kepada siswa yang lemah atau kurang berprestasi hasil dari tes tersebut lebih tinggi. Tes yang tidak memiliki daya pembeda. tidak dapat memberikan gambaran hasil berdasarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Untuk menghitung daya pembeda maka terlebih dahulu seluruh peserta tes dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bawah (*lower group*), maksud dari kelompok atas dan bawah ini ada kelompok pengikut tes yang dibedakan berdasarkan prestasi. Rumus menghitung daya pembeda menurut Surapranata (2012) adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{\sum A}{N_A} - \frac{\sum B}{N_B}$$

Keterangan:

D= Daya Pembeda

$\sum A$  = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

$\sum B$  = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

$N_A$  = Jumlah peserta tes kelompok atas.

$N_B$  = Jumlah peserta tes kelompok bawah

Adapun kriteria kategori daya pembeda yang disampaikan oleh Surapranata (2012) adalah sebagai berikut.

0,00-0,20= Soal kategori jelek (*poor*)

0,21-0,40= Soal kategori cukup (*satisfactory*)

0,41-0,70= Soal kategori baik (*good*)

0,71-1,00= Soal kategori baik sekali (*excellent*)

### Efektivitas Pengecoh

Pengecoh (pengecoh) adalah pilihan jawaban atau opsi yang ada pada bentuk soal pilihan ganda. Di dalam opsi tersebut terdapat jawaban benar dan opsi yang lain disebut pengecoh. Menurut Arikunto (2019) yang dimaksud pola penyebaran jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal dalam bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya peserta tes yang memilih pilihan jawaban a, b, c, d, e atau yang tidak memilih manapun. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee yang berarti pengecoh tersebut jelek, terlalu menyolok dan menyesatkan. Sebaliknya sebuah pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai bahan/materi ajar.

Menurut Arifin (2012) pada soal dalam bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, soal yang kurang baik pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pola penyebaran jawaban diperoleh dari menghitung banyaknya peserta tes yang memilih jawaban a, b, c, d, e atau yang tidak memilih apapun. Dari sebaran jawaban soal dapat diperoleh informasi apakah pengecoh (*distractor*) berfungsi dengan baik atau tidak. Menurut Surapranata (2012) suatu pengecoh dapat dikatakan berfungsi secara efektif apabila pengecoh paling tidak dipilih oleh 5% peserta tes/siswa, atau lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah.

### Kriteria Pemilihan Soal

Ketika perhitungan statistik berupa taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh untuk setiap soal telah selesai, maka langkah selanjutnya adalah pemilihan soal. Hasil analisis soal pada umumnya dibedakan menjadi tiga ketegori, yaitu diterima tanpa perbaikan, diterima dengan perbaikan, dan ditolak atau dibuang untuk tidak digunakan. Dalam pemilihan soal berdasarkan teori klasik ini biasanya diperhitungkan tiga parameter soal yaitu taraf kesukaran (p), daya pembeda atau validitas soal, dan efektivitas pengecoh. Menurut Nitko (Surapranata, 2012) kriteria pemilihan soal bergantung kepada tujuan penggunaan tes yaitu untuk tujuan umum atau untuk tujuan khusus. Bila tujuan tes adalah untuk ketepatan membuat peringkat peserta tes dalam

bidang tertentu, maka besarnya taraf kesukaran dan daya pembeda tidak dapat ditentukan angkanya. Namun apabila hal yang diukur adalah satu aspek kemampuan, maka taraf kesukaran sebaiknya berkisar antara 0.16 sampai dengan 0.84. Apabila yang akan diukur adalah sekumpulan aspek kemampuan, maka taraf kesukaran yang dianjurkan berkisar antara 0.30 sampai dengan 0.70 dan daya pembeda yang dianjurkan lebih besar daripada 0.30.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas soal ujian sekolah dalam menentukan koefisien korelasi seluruhnya, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi tes dalam penelitian ini sebesar 0,751 dengan kualifikasi tinggi. Dengan demikian, soal ujian sekolah tersebut memiliki tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi. Sehingga berapa kalipun tes dilakukan akan memunculkan hasil yang sama. Artinya soal ujian sekolah tersebut layak untuk digunakan, tetapi berdasarkan aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh, butir soal diuraikan sebagai berikut.

(1) Butir soal nomor 1 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,333. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 1 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,389 dan termasuk soal kategori cukup (satisfactory) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,21 sampai 0,40. Hal tersebut disebabkan karena tidak begitu banyaknya selisih antara penjawab benar kelompok atas (19 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (5 peserta).

Butir soal memiliki pengecoh yang seluruhnya efektif, karena opsi pengecoh telah dipilih secara merata oleh testee/peserta didik yang menjawab salah dengan opsi pengecoh A dipilih oleh 5 siswa, opsi pengecoh B dipilih oleh 8 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 23 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 12 siswa.

(2) Butir soal nomor 2 termasuk soal tidak baik dari segi validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 2 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,00 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (36 peserta).

Butir soal tidak memiliki pengecoh yang efektif karena tidak ada opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes. Tidak ada satu pun siswa yang memilih opsi pengecoh A, B, C dan D.

(3) Butir soal nomor 3 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,931. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 3 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,028 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (34 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (33 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh testee/peserta tes dan satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A tidak dipilih oleh siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh D dipilih oleh 2 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa.

(4) Butir soal nomor 4 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,681. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 1 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,583 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (35 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (14 peserta).

Butir soal memiliki satu pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 5 siswa, opsi pengecoh B dipilih oleh 9 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), dan opsi pengecoh E dipilih oleh 6 siswa.

(5) Butir soal nomor 5 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,819. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 5 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,083 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (31 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (28 peserta).

Butir soal memiliki satu pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh testee/peserta tes. Opsi pengecoh A dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 6 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 2 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa.

(6) Butir soal nomor 6 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,319. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 6 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,528 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (21 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (2 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 7 siswa,

opsi pengecoh D dipilih oleh 39 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(7) Butir soal nomor 7 termasuk soal yang tidak baik dari segi validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 0,375. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 7 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,028 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (14 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (13 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh B dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh C dipilih oleh 2 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 19 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(8) Butir soal nomor 8 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,667. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 1 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,500 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (33 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (15 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh testee/peserta tes dan satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 8 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 12 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(9) Butir soal nomor 9 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,875. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 9 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,139 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (34 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (29 peserta).

Butir soal tidak memiliki pengecoh yang efektif karena ada empat opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 1 orang siswa, B dipilih oleh 1 orang siswa, C dipilih oleh 1 orang siswa dan D dipilih oleh 1 orang siswa.

(10) Butir soal nomor 10 termasuk soal yang tidak baik dari aspek validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 0,681. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal

nomor 1 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) -0,083 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (23 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (26 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh D dipilih oleh 4 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(11) Butir soal nomor 11 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,736. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 11 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,528 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (17 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh D dipilih oleh 11 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(12) Butir soal nomor 12 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,847. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 12 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,194 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (34 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (27 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh testee/peserta tes dan satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 2 siswa, dan opsi pengecoh D tidak dipilih oleh siswa.

(13) Butir soal nomor 13 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,847. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 13 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,306 dan termasuk soal kategori cukup (satisfactory) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,21 sampai 0,40. Hal tersebut disebabkan karena tidak begitu banyaknya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (25 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh C dipilih oleh 3 siswa, dan opsi pengecoh D dipilih oleh 3 siswa.

(14) Butir soal nomor 14 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,347. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 14 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 1,39 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (15 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (10 peserta).

Butir soal memiliki satu pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 20 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 21 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(15) Butir soal nomor 15 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,722. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 15 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,278 dan termasuk soal kategori cukup (satisfactory) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,21 sampai 0,40. Hal tersebut disebabkan karena tidak begitu banyaknya selisih antara penjawab benar kelompok atas (31 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (21 peserta). Butir soal seperti ini alangkah baiknya diperbaiki atau diganti saja karena kemampuan yang sedikit kurang untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).

Butir soal memiliki satu pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh C dipilih oleh 5 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 5 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 7 siswa.

(16) Butir soal nomor 16 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,806. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 16 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,389 dan termasuk soal kategori cukup (satisfactory) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,21 sampai 0,40. Hal tersebut disebabkan karena tidak begitu banyaknya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (22 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh C dipilih oleh 4 siswa,

opsi pengecoh D dipilih oleh 6 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(17) Butir soal nomor 17 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,972. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 17 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,056 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (34 peserta). Butir soal seperti ini perlu diperbaiki atau diganti karena tidak bisa membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).

Butir soal memiliki tiga pengecoh yang tidak efektif, karena ada tiga opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh peserta tes. Opsi pengecoh D dipilih oleh 2 siswa, opsi pengecoh A, B dan E yang tidak dipilih oleh siswa.

(18) Butir soal nomor 18 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,556. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 18 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,667 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (34 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (14 peserta).

Butir soal memiliki pengecoh yang seluruhnya efektif, karena opsi pengecoh telah dipilih secara merata oleh testee/peserta didik yang menjawab salah dengan opsi pengecoh B dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 8 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 7 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 5 siswa.

(19) Butir soal nomor 19 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,944. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 19 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,111 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (32 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh peserta tes. Opsi pengecoh A dipilih oleh 2 siswa, opsi pengecoh B dipilih oleh 2 siswa, opsi pengecoh C dan D yang tidak dipilih oleh siswa.

(20) Butir soal nomor 20 termasuk soal yang tidak baik dari segi validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 0,389. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 20 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) -0,111 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00

sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (12 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (16 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi yang tidak dipilih oleh peserta tes, dan satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 8 siswa, opsi pengecoh B tidak dipilih oleh siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 2 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), dan opsi pengecoh E dipilih oleh 34 siswa.

(21) Butir soal nomor 21 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,444. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 21 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,667 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (28 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (4 peserta).

Butir soal memiliki pengecoh yang seluruhnya efektif, karena opsi pengecoh telah dipilih secara merata oleh testee/peserta didik yang menjawab salah dengan opsi pengecoh B dipilih oleh 5 siswa, opsi pengecoh C dipilih oleh 9 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 16 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 10 siswa.

(22) Butir soal nomor 22 termasuk soal yang tidak baik dari segi validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 0,917. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 22 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) -0,111 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (31 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (35 peserta).

Butir soal tidak memiliki pengecoh yang efektif karena ada dua opsi pengecoh yang tidak dipilih oleh testee/peserta tes dan dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh C dan E dipilih oleh 1 orang siswa, lalu opsi pengecoh oleh B dan D dipilih oleh 1 orang siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes).

(23) Butir soal nomor 23 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,333. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 23 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,333 dan termasuk soal kategori cukup (satisfactory) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,21 sampai 0,40. Hal tersebut disebabkan karena tidak begitu banyaknya selisih antara penjawab benar kelompok atas (18 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (6 peserta).

Butir soal memiliki satu pengecoh yang tidak efektif, karena ada satu opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh B dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh C dipilih oleh 4 siswa, opsi pengecoh D dipilih oleh 32 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 9 siswa.

(24) Butir soal nomor 24 mempunyai nilai TK yaitu Taraf Kesukaran 0,472. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 24 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,31 sampai 0,70 yang merupakan kategori soal sedang.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,500 dan termasuk soal kategori baik (good) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,41 sampai 0,70. Hal tersebut disebabkan karena besarnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (26 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (8 peserta).

Butir soal memiliki dua pengecoh yang tidak efektif, karena ada dua opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes yang jumlahnya dibawah 5%. Opsi pengecoh A dipilih oleh 3 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh B dipilih oleh 1 siswa (dibawah 5% jumlah peserta tes), opsi pengecoh D dipilih oleh 6 siswa, dan opsi pengecoh E dipilih oleh 28 siswa.

(25) Butir soal nomor 25 termasuk soal yang tidak baik dari segi Validitas. Nilai TK yang dimiliki yaitu Taraf Kesukaran 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir soal nomor 25 masuk dalam taraf kesukaran soal dengan indeks 0,71 sampai 1,00 yang merupakan kategori soal mudah.

Butir soal yang memiliki daya pembeda (DP) 0,00 dan termasuk soal kategori jelek (poor) yaitu klasifikasi daya pembeda soal dengan indeks diskriminasi 0,00 sampai 0,20. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya selisih antara penjawab benar kelompok atas (36 peserta) dengan penjawab benar kelompok bawah (36 peserta).

Butir soal tidak memiliki pengecoh yang efektif karena tidak ada opsi pengecoh yang dipilih oleh peserta tes. Tidak ada satu pun siswa yang memilih opsi pengecoh A, B, C dan D.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis butir soal ujian sekolah bahasa Jepang kelas XII di SMA Negeri 2 Singaraja dapat disimpulkan bahwa tes tersebut layak untuk digunakan dilihat dari reliabilitasnya yang tinggi yakni sebesar 0.751, tetapi dari aspek validitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh memiliki hasil dengan rincian sebagai berikut.

1. Validitas soal ujian sekolah memiliki sebanyak 19 soal (76 %) dalam kategori baik, dan sisanya, yaitu 6 butir soal (24 %) dalam predikat tidak baik.
2. Reliabilitas keseluruhan soal pilihan ganda dinyatakan sebesar 0.751. Oleh karena itu, reliabilitas soal ujian sekolah tersebut dapat dikatakan tinggi.
3. Berdasarkan taraf kesukaran terdapat soal dengan kategori mudah dan sedang yaitu, 13 soal kategori mudah dan 12 soal kategori sedang.
4. Berdasarkan daya pembeda terdapat 7 butir soal dengan kategori baik, 5 soal dengan kategori cukup dan 13 soal dengan kategori jelek.
5. Berdasarkan efektivitas pengecoh, terdapat 3 butir soal yang seluruh pengecohnya efektif, terdapat 4 butir soal yang memiliki 1 pengecoh tidak efektif dan 7 soal yang mempunyai 2 pengecoh tidak efektif. Selanjutnya, 6 butir soal memiliki 3 pengecoh yang tidak efektif. Sisanya, yakni 5 butir soal yang mempunyai 4 alternatif jawaban yang tidak efektif.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari simpulan, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Untuk peneliti yang berminat mengkaji lebih dalam mengenai analisis item analysis/ analisis butir soal yang bisa digunakan pada sumber lain seperti ujian sekolah, ujian nasional, ulangan akhir semester, sebagainya.
- 2) Butir soal dengan kualitas yang jelek, sebaiknya tidak digunakan atau direvisi apabila akan digunakan lagi pada tes berikutnya.
- 3) Kepada tim guru pembuat soal diharapkan lebih meningkatkan dalam teknik pembuatan soal yang berkualitas melalui pelatihan-pelatihan, sehingga kompetensi guru sebagai tenaga profesional dapat ditingkatkan.
- 4) Pembuatan soal tes sebaiknya memperhatikan aspek validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh setiap butir soal agar sesuai dengan proporsi soal sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan yang sebenarnya dari siswa.

## Rujukan

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jihad, Asep dkk. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Penilaian*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mardani, Desak Made Sri. 2015. "Tahap Awal Identifikasi Kesulitan Menyimak Bahasa Jepang Dengan Penyusunan Tes Dianostik". Makalah disajikan dalam *Proceeding International Seminar on Evaluation and Assessment in Japanese Language Education*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 21-22 Agustus 2015
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, Diahmita Puspita. 2017. *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Bahasa Jepang Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bukateja Kabupaten Purbalingga*. Skripsi (diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia pada <http://lib.unnes.ac.id/31660/1/2302412006.pdf> (Diakses pada 01 Oktober 2021)

- Setiawan, Yuli. 2016. *Kemdikbud Upayakan Wajib Belajar 12 Tahun Melalui PIP*. Tersedia pada [smk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip](http://smk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip) (Diakses pada 19 Agustus 2021)
- Shete, Anjali Nilkanthappa. 2015. “*Item analysis: An evaluation of multiple choice questions in Physiology examination*”. *J Contemp Med Edu*, volume 3, nomor 3 (hlm.106-109). Tersedia pada <https://www.jcmedu.org/abstract/item-analysis-an-evaluation-of-multiple-choice-questions-in-physiology-examination-48796.html> (Diakses pada 04 Juni 2021)
- Sidabutar, Grace Diana Uli. 2017. *Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara dan Longman
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, Nana. 2013. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, H.M. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukirman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani
- Surapranata, Sumarna. 2012. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winata, Ni Putu Sintya. 2014. *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha